

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, tanpa membedakan asal usul dan penampilannya. Hak ini dijamin oleh pemerintah dan kemudian dituangkan. Hak ini dijamin oleh pemerintah dan kemudian dituangkan dalam (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang mengatur bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama hak atas pendidikan yang bermutu, sehingga setiap orang dapat mengakses pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional, yang sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. dan perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga perlu diberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) sama seperti anak normal lainnya, dimana mereka mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak. Untuk itu, siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak boleh didiskriminasi.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data resmi Direksi PSLB tahun 2007 yang disusun oleh Nugroho (Nugroho & Mareza, 2016) menunjukkan bahwa jumlah ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya mencapai 24,7% ATAU 78.689 dari total jumlah anak yang membutuhkan khususnya di Indonesia yakni 318.600 anak. Artinya, masih terdapat 65,3% anak berkebutuhan khusus yang tidak dihormati hak pendidikannya. Berdasarkan data tahun 2012, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1.544.184 anak, dimana 339.764 anak (21,42%) diantaranya berusia antara 5 dan 18 tahun.

Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 4.444.245.027 anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah di sekolah, sekolah luar biasa, atau sekolah inklusi. Menurut (Zara' & Jatiningsih, 2022), pada kenyataannya tidak semua sekolah siap menerima ABK karena berbagai alasan seperti: tidak memiliki guru khusus, sekolah tidak memiliki kemampuan mengelola, kurangnya fasilitas dan pasar yang mendukungnya. proses pembelajaran, dan banyak orang yang beranggapan bahwa ABK hanya dapat dipelajari di sekolah luar biasa (ABK).

Salah satu upaya pemerintah dalam dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif (Rahmi et al., 2020). Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya untuk memperkaya individu dari berbagai latar belakang. Anak tidak lagi dipisahkan berdasarkan label atau ciri tertentu dan tidak ada lagi diskriminasi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Inklusi merupakan proses yang mengakomodasi keberagaman di antara seluruh individu yang hadir. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan dan berkemampuan khusus, sekaligus mencapai pendidikan yang menghargai keberagaman (Rahayu et al., n.d.).

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya menjadikan peserta didik cerdas dan berbakat seperti pendidikan inklusif. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai pada setiap ABK, Pendidikan inklusif juga dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter khususnya pada siswa ABK. Nilai-nilai karakter penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena anak banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah, maka sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian siswa, khususnya di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, padahal siswa mempunyai keadaan yang berbeda-beda. Dengan berbagai perbedaan tersebut, sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik khususnya pada siswa ABK (Pradista Yuliana Mukti & Abdal Chaqil Harimi, 2021).

Pendidikan karakter adalah upaya internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti yang diwujudkan dalam penerapan sikap dan perilaku baik yang menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan baik dan buruk serta menciptakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Rahmi et al., 2020), nilai-nilai kepribadian yang dapat dikembangkan pada siswa ABK meliputi enam pilar antara lain rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, amanah, kemauan berbagi, adil dan kesadaran kewarganegaraan. Dengan pendidikan inklusif, nilai-nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah inklusif. Misalnya siswa reguler membantu siswa berkebutuhan khusus sebagai bentuk kepedulian ketika melakukan kegiatan khusus.

Pendidikan karakter bagi siswa ABK tentunya memerlukan strategi khusus, antara lain seperti yang dikemukakan (Asdaningsih & Erviana, 2022) strategi yang digunakan guru adalah melalui kegiatan pembelajaran, rutinitas, pengajaran langsung, motivasi, dan pemberian contoh. Didukung oleh hasil penelitian yang relevan (Elfia et al., 2022), disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran dan konsolidasi.

Untuk menyesuaikan dengan konteks masalah, peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian berupa tinjauan literatur sistematis (SLR) atau tinjauan literatur sistematis dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan seluruh hasil suatu topik dari 13 jurnal, bertajuk "Pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi".

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu 1) pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan systematic literature review. 2) pada penelitian sebelumnya dilakukan pengamatan langsung, sedangkan penelitian sekarang dilakukan dengan cara menganalisis artikel jurnal. 3) pada penelitian sebelumnya peneliti yang dilakukan di wilayah Kulon Progo, Madiun, Makassar, Gresik, Banyumas, Wirosoyan, Jambi, Padang,

Jember, Purwokerto, sedangkan penelitian sekarang dilakukan dengan cara menelusuri jurnal dari berbagai database digital.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan konteks di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?”

C. TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis gambaran pendidikan kepribadian anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis sangat berguna untuk mengembangkan bidang ilmu pendidikan khususnya dalam mendeskripsikan pendidikan karakter bagianak berkebutuhan khusus khususnya di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat meningkatkan proses pembelajaran melalui pendidikan karakter siswa, sehingga mempunyai manfaat yang besar dalam meningkatkan karakter siswa yang membutuhkan khususnya di sekolah inklusi.
- b. Bagi guru, dengan penelitian ini dapat meningkatkan kinerja secara profesional karena guru mampu menilai, merefleksikan diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- c. Bagi sekolah, dapat sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas mengajar dalam mengembangkan karakter pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dalam mengembangkan karakter siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.